

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki makna pada setiap motif daerah di seluruh Nusantara, salah satunya di daerah Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi baik dari segi warna, motif, jenis bahan dan benang yang digunakan memiliki ciri khas dari masing-masing daerah. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, yang mencerminkan jati diri bangsa. Oleh sebab itu, tenun dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya. Terkait dengan banyaknya daerah produsen tenun, sehingga keragaman motif dijumpai. Adanya perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan, akan menciptakan keunikan dan hasil tenun pada setiap daerah. Sehingga banyak kain tenun telah di buat menjadi pakaian, tas, sepatu, topi, dan asesoris lainnya dengan model modern.

Tenun merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun tersebut. Motif tenun yang dipakai seseorang akan dikenal atau sebagai ciri khas dari suku atau dari pulau mana orang itu berasal, setiap orang akan senang dan bangga mengenakan tenunan asal sukunya atau daerahnya.

Salah satu daerah yang masih melestarikan budaya sarung tenunnya yaitu Tenun Buna Ekafalo di Desa Oenbit, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah

Utara. Meskipun pengrajin sarung Tenun Buna Ekafalo di Desa Oenbit sudah berkurang, karena pengrajin sarung tenun para orang tua dulu yang sudah meninggal dan beberapa yang masih hidup sehingga kerajinan sarung Tenun Buna Ekafalo dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan. Kerajinan ini perlu dijaga dan dilestarikan karena memiliki nilai budaya yang tinggi, apabila dikelola dengan baik. Selain itu juga mengandung nilai tersendiri bagi para pengrajin yang membuatnya, karena keberadaannya bisa memberikan nilai tambah terhadap perekonomian para pengrajin yang bersangkutan. Pelestarian tenun Buna merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat khususnya kaum perempuan untuk tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama yang ditinggalkan oleh nenek moyang dalam membuat kain tenun buna, mulai dari proses pementalan benang, pembuatan motif, pemberian warna, sampai pada proses menenun.

Alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembuatan Tenun Buna Ekafalo dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Data alat-alat Tenun Buna Ekafalo Desa Oenbit
Tahun 2023

NO	Nama Alat	Jumlah
1.	Tatae	1
2.	Silaka	1
3.	Atis	2
4.	Senu	1
5.	Puapau	1
6.	Ut	1
7.	Siala	1
8.	Nekam	1
9.	Nium	1
10.	Panu Nono / Kuib Non	1
11.	Nini / Lilin	1
12.	None	1
13.	Monaf	1
14.	Hau Lotis / Keta Lote Lidi	10
	Jumlah	24

Sumber data: Kelompok Tenun LATERRE, data diolah 2023.

Dari sumber data diatas dapat mendeskripsikan fungsi dari alat-alat Tenun Buna Ekafalo antara lain:

1. Tatae sebagai tempat penenun.
2. Nium alat penahan bagian belakang pinggul sebagai gendongan.
3. Silaka alat untuk non atau hani.
4. Atis itu kayu penahan tenun bagian pangkuan ujung bawah.
5. Seno alat untuk merapatkan benang pakan dalam.
6. Puapau itu kayu yang digunakan untuk puat pemisah benang-benang yang diangkat dari ut.

7. Ut itu kayu bulat pemisah benang bekerjasama dengan puapau untuk memisahkan benang atas bawah saat tenun.
8. Siala alat pemisah benang atas bawah.
9. Nekam itu kayu penahan bagian atas.
10. Panu Nono / Kuib Non alat untuk meletakkan benang saat non atau hani.
11. Nini / Lilin lem penyambung benang yang putus.
12. None alat gulung benang.
13. Monaf benang pakan dalam.
14. Hau lotis / keta lote lidi yang digunakan untuk membuat motif dalam tenunan.

Pelestarian tradisi Tenun Buna Ekafalo bukan hanya berkaitan dengan proses pembuatannya, tetapi berkaitan juga dengan alat-alat yang digunakan. Dimana proses pembuatannya, masih tetap menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Cara pelestarian Tenun Buna Ekafalo bukanlah sebuah hal yang sulit, akan tetapi dalam proses pelestariannya membutuhkan kesabaran. Di zaman sekarang kain tenun mengalami kalah pamor, dimana sekarang kain tenun dianggap ketinggalan zaman sehingga banyak yang menganggap kain tenun kuno dan tidak menarik. Sehingga hampir punah, oleh karena itu kain tenun harus dijaga dan dilestarikan. Seperti pada pendapat Sutiyono pada bukunya Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia (2012:11) bahwa: “Budaya lokal itu dapat dilestarikan dengan upaya digali, dikaji, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat pada gilirannya dapat dijadikan sebagai modal besar baru untuk memperkokoh rasa persatuan bangsa Indonesia”.

Kelompok Tenun “LATERRE”, adalah sebuah kelompok Tenun yang berada di Ekafalo Desa Oenbit. Kelompok tenun ini dirintis, oleh seorang Ibu yang bernama ANGELA OLIVA NEONBENI S.E atas idenya sendiri untuk membantu perekonomian kaum ibu-ibu di Ekafalo. Sehingga, dia mengumpulkan ibu-ibu di Ekafalo yang bisa menenun dan membentuk sebuah kelompok tenun. Dia berpikir bahwa, dia bisa membentuk kelompok tenun atas swadaya sendiri dengan membeli benang dan alat-alat tenun menggunakan uangnya sendiri karena melihat kehidupan ibu-ibu desa mengalami kesulitan dalam ekonomi rumah tangga. Benang dan alat-alat yang ada itu, dibeli sendiri dengan uang pribadi untuk memfasilitasi para ibu-ibu penenun. Sehingga, dia mendirikan kelompok tenun ini untuk membantu perekonomian para ibu-ibu penenun untuk mendapatkan uang. Jika mereka menunggu dari pemerintah desa, pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten untuk mendirikan kelompok tidak akan berjalan dengan baik. Pada umumnya, kelompok-kelompok tenun yang didirikan berjalan begitu saja dan mati, sehingga tidak ada yang melanjutkannya. Sehingga, Kelompok Tenun “LATERRE” dibangun untuk membantu perekonomian ibu-ibu penenun dalam rumah tangga. Dengan membeli benang dalam jumlah yang besar, lalu dibagikan kepada para ibu-ibu penenun untuk menenun dan membayar upah tenun. Kemudian, upah tenun tersebut para ibu-ibu penenun gunakan untuk kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga.

Beriring jalannya waktu, kelompok tenun tersebut akhirnya pendiri kelompok tenun itu bergabung dalam “*DEKLARASNA*” atas permintaan ibu bupati. Pendiri kelompok tenun “LATERRE”, bergabung di “*DEKLARASNA*”

(Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Kabupaten Timor Tengah Utara lalu diangkat menjadi ketua kelompok tenun. Akhirnya kelompok tenun LATERRE ini dikenal oleh pemerintah, baru adanya bantuan dari Dinas BKPD satu tahun sekali yaitu empat juta untuk benang. Sedangkan yang lain itu mereka berjalan sendiri. Kelompok tenun ini sudah berjalan selama 3 tahun, dan terbuka bagi siapa saja untuk para ibu-ibu, remaja dan dewasa yang ingin belajar menenun. Banyak sekali kain-kain tenun di rumah kelompok tenun yaitu buna, futus dan sotis. Ada beberapa tujuan dari Kelompok Tenun “LATERRE” yaitu:

1. Mensejahterakan ibu-ibu di desa.
2. Melestarikan budaya tenun Ekafalo.
3. Mengajarkan kepada anak-anak, bukan hanya untuk ibu-ibu saja, tetapi untuk anak-anak remaja untuk datang dan belajar supaya kain tenun tersebut tidak putus dan punah.

Di Kabupaten Timor Tengah Utara, hanya ada dua Buna yaitu Buna Ekafalo dan Buna Loeram. Buna yang ada di Biboki itu, adalah Buna Ekafalo karena dulu kawin mawin antara orang Ekafalo dan Biboki. Sedangkan buna yang ada di Insana Tengah, Insana Barat, Insana Fafinesu dan Insana Utara, dan Insana Induk sebegini itu adalah Buna Kuafeu (Loeram) karena juga kawin mawin orang tua dulu. Buna Ekafalo, adalah motif Buna yang memiliki warna ciri khas yang unik sehingga paling berbeda dari buna-buna yang lain. Motif Buna Ekafalo, memiliki warna yang beragam dan bervariasi dalam kain tenun tersebut. Motif Buna Ekafalo, memiliki arti budaya dalam kehidupan masyarakat di Ekafalo pada kala

itu. Kehidupan masyarakat, dengan adanya suku besar dan suku kecil yang ada di Ekafalo.

Buna Ekafalo, memiliki fungsi untuk mengangkat derajat masyarakat Ekafalo. Karena Buna Ekafalo, adalah buna yang sangat berbeda dari buna-buna yang lain. Kalau orang memakai kain buna, derajatnya tinggi karena tingkatan tenun TTU ini adalah buna, futus dan sotis. Kalau orang memakai Buna itu orang tertinggi, orang memakai futus itu orang menengah, orang memakai sotis itu orang di bawah (masyarakat kecil). Buna Ekafalo, juga memiliki kegunaan dipakai pada saat upacara agama dan upacara adat. Kain tenun Buna Ekafalo ini, motifnya sangat menarik dan beragam sesuai dengan perkembangan zaman akan menjadi produk unggulan dalam negeri dan luar negeri. Tetapi untuk saat ini, belum dipublikasikan dan masih tersembunyi.

Gambar 1.1
Motif Buna Ekafalo



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Motif Buna Ekafalo ini memiliki simbol dan dan arti antara lain:

1. *Bijae Sun'a Ikat* yang artinya masyarakat Ekafalo ini adalah masyarakat yang cerdas. Dalam arti lain juga selain kecerdasan orang Ekafalo, *Bijae Sun'a Ikat* juga memiliki symbol pertahanan dan keamanan. Karena Ekafalo ini berada di perbatasan antara Insana dan Biboki. Karena *Sun'a Ikat* itu adalah simbol keamanan masyarakat ekafalo dibagian keamanan masyarakat Ekafalo paling jago, itu melambangkan panah, melambangkan tombak dan melambangkan pedang. Maka masyarakat Ekafalo dalam keadaan aman sentosa.
2. *Mak'aif* artinya saling kait mengait antar masyarakat Ekafalo. Kehidupan orang Ekafalo itu rukun, gotong royong, dan kerjasama. Jadi *Mak'aif* itu artinya kehidupan gotong royong dan kerjasama, yang saling kait mengait antara masayarat Ekafalo sehingga mereka saling bahu membahu untuk menyelesaikan segala persoalan dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Bilu Bahan* artinya orang Ekafalo. Ekafalo adalah sebuah kampung yang ibaratnya Istana. Didalam Istana itu masyarakat hidup tenang, nyaman dan damai karena sudah dikelilingi dan di pagari dengan kekuatan dan keamanan.

Di Kabupaten TTU, Buna yang paling mahal yang pertama adalah Buna Ekafalo, Buna mahal yang kedua adalah Buna Kuafeu (Loeram) dan buna-buna yang lainnya. Buna Ekafalo, memiliki harga yang sangat mahal karena motif yang beragam dan bervariasi serta waktu pembuatannya yang cukup lama. Dalam pemasaran, harga selendang buna Ekafalo 300-500 ribu. Kalau harga tais buna Ekafalo 4 juta-6 juta. Sedangkan beti Buna Ekafalo 5 juta-7 juta. Buna Ekafalo harganya mahal, karena cara kerjanya berbeda dengan buna-buna yang lain. Buna

Kuafeu itu juga harganya mahal karena dia besar dan padat, sedangkan Buna Ekafalo dia kecil-kecil sekali tetapi padat. Maka kecil-kecil dan padat lalu bervariasi serta beragam sehingga membuat buna Ekafalo itu mahal harganya. Motif buna Ekafalo sangat kecil-kecil dan cara kerja berbeda. Kalau buna kuafeu itu hanya pua saja, jadi dua urat pake dua urat untuk pua saja. Sedangkan Buna Ekafalo, dua urat pua hanya pake satu urat makanya dia kecil-kecil. Pua pake satu urat itu nama istilahnya segel. Buna Kuafeu tidak pake segel, sedangkan Buna Ekafalo sangat rumit sehingga dia pake segel sehingga membuat harganya mahal. Motif Buna Ekafalo pake satu urat sehingga dia kecil sedangkan motif Buna Kuafeu itu senada. Buna Kuafeu itu besar dan senada sedangkan Buna Ekafalo itu kecil-kecil tetapi beragam maka senada dan beragam itu rumit. Jadi Buna Ekafalo itu, rumit sekali sedangkan buna-buna yang lain begitu-begitu saja. Sehingga, harga perjualannya cukup tinggi dan waktu pembuatannya lama. Buna Ekafalo waktu pembuatannya lama yaitu 3-4 tahun, sedangkan buna-buna yang lain pembuatannya paling lama 1 tahun.

Buna Ekafalo, memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi karena hasil karya para ibu-ibu penenun yang telah diwariskan oleh para leluhur masih berkelanjutan. Sehingga, menciptakan kain tenun Buna Ekafalo yang indah dan bervariasi warnanya. Nilai filosofis tersebut, perlu dilestarikan karena mengangkat harkat dan martabat para ibu-ibu penenun Buna Ekafalo. Nilai ekonomis dari kerajinan tenun Buna Ekafalo, sangat memberikan keuntungan besar karena nilai jualnya sangat tinggi. Sehingga para penenun, harus rajin dan semangat dalam menenun.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam menenun Buna Ekafalo:

- 1) Merubah pola pikir penenun, untuk menyelesaikan tenun tersebut dalam waktu yang cepat.
- 2) Para penenun buna, sudah mulai berkurang karena para senior penenun buna dulu tidak menanamkan dan mengajarkan kepada generasi penerus karena persaingan dan egoismenya tinggi. Maka, ibu-ibu yang masih bisa menenun buna bisa mengajarkan kepada generasi penerus.
- 3) Kurangnya semangat dari para penenun buna, karena menenun membutuhkan waktu yang lama sehingga peminat berkurang tetapi membutuhkan uang yang cepat.
- 4) Belum adanya partisipasi dari pemerintah Desa setempat.
- 5) Berkurangnya penenun Buna Ekafalo sehingga tidak menanamkan dan mengajarkan kepada generasi penerus.
- 6) Minimnya kesadaran dan kurangnya semangat dari para penenun Buna Ekafalo.
- 7) Belum ada partisipasi dari Pemerintah Desa.

Dari permasalahan yang sudah disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “*Upaya Kelompok Tenun LA TERRE Dalam Pelestarian Tradisi Tenun Buna Ekafalo Di Desa Oenbit Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah agar penelitian ini terarah dalam batasan yang telah ditetapkan. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Upaya Kelompok Tenun LATERRE dalam Pelestarian tradisi Tenun Buna Ekafalo di Desa Oenbit, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam Upaya Kelompok Tenun LATERRE dalam Pelestarian Tradisi Tenun Buna Ekafalo di Desa Oenbit, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan Upaya Kelompok Tenun LATERRE dalam Pelestarian Tradisi Tenun Buna Ekafalo di Desa Oenbit, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan kendala-kendala yang dihadapi dalam Upaya Kelompok Tenun LATERRE dalam Pelestarian Tradisi Tenun Buna Ekafalo di Desa Oenbit, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Pemerintahan. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap Pelestarian Tenun Buna Ekafalo, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai motif, warna dan makna yang terkandung di dalam tenun buna yang diproduksi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- 1) Sebagai bahan masukan bagi dan pertimbangan bagi pemerintah desa, kelompok pengrajin tenun, tokoh adat di Desa Oenbit dalam Upaya Kelompok Tenun LATERRE dalam Pelestarian Tradisi Tenun Buna Ekafalo di masa yang akan datang.
- 2) Memberikan sumbangan referensi bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap terhadap pembangunan budaya khususnya Pelestarian Tradisi Tenun Buna Ekafalo.